

ANALISIS ALOKASI BIAYA BERSAMA UNTUK PRODUK BERSAMA DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA PABRIK TAHU SOLAONO MAGETAN**Fathima Az Zharo¹, Siti Khumaidah², Halleina Rejeki Putri Hartono³****Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Madiun, Indonesia****fathimazharo28@gmail.com, khumaidah0511@gmail.com, halleina@pnm.ac.id****Abstract**

This study aims to analyze the allocation of joint costs in determining the Cost of Goods Manufactured (COGM) at Tahu Solaono Factory in Magetan Regency. The factory produces two main products, namely white tofu and fried tofu (tahu pong), through a joint production process up to the split-off point. The research employs a descriptive quantitative method, with data collection techniques including interviews, observations, documentation, and secondary data analysis. Cost allocation is carried out using the market value method, where the selling price at the split-off point is unknown. The results indicate that the COGM per unit for white tofu is IDR 41,374.50, while for fried tofu it is IDR 44,241.29. This difference is caused by the additional processes and costs required for producing fried tofu. The market value method has proven effective in proportionally allocating costs, making it a reliable basis for decision-making in setting selling prices and controlling production costs.

Keywords: *Joint Cost Allocation, Cost of Goods Manufactured, Joint Products, Market Value Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalokasian biaya bersama dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Pabrik Tahu Solaono di Kabupaten Magetan. Pabrik ini menghasilkan dua produk utama, yaitu tahu putih dan tahu pong, yang diproduksi melalui proses gabungan hingga titik pisah (split-off). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis data sekunder. Pengalokasian biaya dilakukan menggunakan metode harga pasar dengan harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP per unit tahu putih sebesar Rp41.374,50, sedangkan tahu pong sebesar Rp44.241,29. Selisih ini disebabkan oleh tambahan proses dan biaya pada produk tahu pong. Metode harga pasar terbukti efektif dalam mengalokasikan biaya secara proporsional, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penetapan harga jual dan pengendalian biaya produksi.

Kata Kunci: *Alokasi Biaya Bersama, Harga Pokok Produksi, Produk Gabungan, Metode Harga Pasar*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi lokal. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, perindustrian adalah susunan dan segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan industri. Industri merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku guna menghasilkan barang dengan nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Suatu industri yang mengolah satu macam bahan baku dalam satu proses produksi yang sama untuk menghasilkan dua atau lebih jenis produk, akan membutuhkan pengalokasian biaya pada setiap produk yang dihasilkan secara tepat (Mujab, 2014).

Dalam proses produksi, alokasi biaya bersama untuk produk gabungan pada suatu entitas membutuhkan biaya produksi berupa bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya - biaya tersebut akan digunakan untuk menghasilkan produk utama (*main product*). Menurut (Bustami dan Nurlela, 2013:156) produk utama (*main product*) adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara bersama, namun mempunyai nilai atau kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan produk lain atau produk sampingan.

Salah satu informasi biaya yang harus diketahui oleh perusahaan adalah mengenai pengalokasian biaya dalam menentukan harga pokok produksi. Pada perusahaan yang mengolah suatu bahan baku dalam satu proses produksi yang sama untuk menghasilkan beberapa jenis produk maka pengalokasian biaya produksi bersama perlu dilakukan dengan tepat sehingga dapat diketahui berapa presentase biaya produksi bersama untuk masing-masing produk. Karena pada umumnya perusahaan yang menghasilkan produk bersama menghadapi masalah seperti harga jual yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan referensi dalam penyusunan proposal penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Hermawan pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul "alokasi biaya bersama untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Kue Bandung Citarum". Hasilnya menunjukkan bahwa sebelumnya Kue Bandung Citarum tidak menghitung HPP secara rinci dan hanya membagi rata semua biaya ke produk. Hal ini menyebabkan selisih yang cukup besar dibandingkan perhitungan dengan metode market value. Peneliti menyarankan agar perusahaan menggunakan metode ini agar penetapan harga jual lebih tepat dan laba lebih optimal. Adapun penelitian oleh Septiana dan Siahaya pada tahun 2016. Penelitian ini membahas "Alokasi Biaya Bersama untuk Produk Gabungan pada CV. Lestari Ambon". Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sulit untuk mengidentifikasi harga pokok per unit untuk masing-masing produk roti, hal ini disebabkan oleh CV. Lestari langsung memperhitungkan semua biaya produksi yang timbul dari keseluruhan jenis roti yang dihasilkan. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar menggunakan metode harga pasar dalam mengalokasikan biaya bersama.

Pabrik Tahu Solaono yang berlokasi di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Merupakan salah satu contoh dari Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang menghasilkan produk utama berupa tahu putih dan tahu pong. Dalam memproduksi produk utama tersebut terjadi proses produksi secara bersama pada saat penyiapan bahan baku, pencucian, perebusan, penggilingan, penyaringan, pencampuran cuka, pencetakan dan pemotongan. Setelah memasuki proses pemotongan, produk bersama akan terjadi titik pisah dimana tahu putih akan masuk pada proses pengemasan dan tahu pong memasuki proses penggorengan. Pada bagian ini akan menjadi acuan dalam penghitungan Harga Pokok Produksi pada masing-masing produk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan untuk menentukan Harga Pokok Penjualan serta metode alokasi yang paling tepat untuk produk

gabungan tersebut agar dapat meningkatkan efisiensi alokasi biaya produksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul mengenai penghitungan produk gabungan dengan judul "ANALISIS ALOKASI BIAYA BERSAMA UNTUK PRODUK BERSAMA DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA PABRIK TAHU SOLAONO MAGETAN".

2. Tinjauan Pustaka

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang membahas cara pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual. Akuntansi biaya dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan yang bersifat rutin maupun strategis (Bustami & Nurlela, 2013:4). Sedangkan menurut (Mulyadi, 2010:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan mekanisme tertentu, dan analisa di dalamnya. Objek dari kegiatan akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri. Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian, serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Dengan demikian akuntansi biaya dapat merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan. Dalam hal ini akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen.

Sedangkan dalam akuntansi biaya, biaya adalah seluruh pengeluaran yang telah terjadi dan digunakan dalam memproses produksi yang dihasilkan. Dimana seluruh biaya yang terjadi akan membentuk harga pokok, dan harga pokok ini merupakan bagian dari harga perolehan suatu aktiva yang ditunda pembebanannya di masa yang akan datang (Siahaya, 2016). Menurut (Mulyadi, 2018) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi seorang individu yang diukur dalam satuan uang dan telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya biaya dalam akuntansi tidak hanya berkaitan dengan pengeluaran yang telah terjadi dalam proses produksi, tetapi juga untuk menentukan harga pokok produksi suatu produk.

Harga Pokok Produksi

Menurut (Komara et al, 2016; dalam Putri & Hartono., 2022) Harga Pokok Produksi merupakan metode yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya produksi untuk suatu produk, dan isi di dalamnya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, juga biaya overhead pabrik. Menurut (Jumingan, 2019:32; dalam Amaliyah et al., 2021) menyatakan Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok barang yang dibeli kemudian dapat dijual selama suatu periode akuntansi. Dengan pengertian di atas dapat diketahui bahwa Harga Pokok Produksi sangatlah penting bagi suatu entitas karena berfungsi untuk pengambilan suatu keputusan dalam penetapan harga jual, perolehan laba, dan pengendalian biaya produksi dalam periode waktu berjalan.

Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013:12) komponen dari biaya produksi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu ;

a. Biaya bahan baku langsung, bahan baku yang tidak dapat dipisahkan dari produk jadi dan dapat dianalisa langsung ke bagian produk jadi.

- b. Tenaga kerja langsung, bagian yang digunakan untuk melakukan perubahan atau mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi dan dapat dianalisa langsung pada produk jadi.
- c. Biaya overhead pabrik, biaya yang berguna untuk membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi dan biaya ini tidak dapat dianalisa langsung pada bagian produk jadi.

Produk Bersama

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013:155) Produk Bersama merupakan produk yang dihasilkan dalam satu rangkaian secara bersama dengan menggunakan bahan, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik secara bersama pula. Biaya ini tidak dapat dipisahkan pada setiap produk, dan setiap produk yang dihasilkan secara bersama ini mempunyai nilai jual atau hasil yang relatif sama. Selain itu bagi (Mulyadi, 2008:358; dalam Siahaya, 2016) produk bersama adalah dua produk atau lebih yang dibuat dan dihasilkan secara serentak dengan serangkaian tahapan dengan proses gabungan.

Sedangkan Biaya produk bersama Menurut (Mulyadi, 2010:334; dalam Hermawan, 2014) adalah biaya yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai saat berbagai macam produk dipisahkan sesuai jenisnya. Biaya produk bersama sendiri terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Metode Alokasi Biaya

Dalam (Bustami & Nurlela, 2013;158-164) mengemukakan Metode Alokasi Biaya Bersama dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Metode Harga Pasar (Nilai Jual), merupakan pembebanan biaya bersama atas dasar nilai jual masing-masing produk. Dan metode ini paling sering digunakan karena antara biaya dan nilai jual terdapat hubungan secara langsung, yang mana harga jual suatu produk lebih banyak ditentukan dengan biaya produksi.
2. Metode Unit Fisik, merupakan pembebanan biaya bersama pada produk atas dasar unit secara fisik atau keluaran dari suatu produk. Dan pembebanannya dapat dihitung dengan membagi unit fisik masing-masing produk dengan jumlah unit keseluruhan produk dikalikan biaya bersama.
3. Metode Rata-Rata per Unit, merupakan metode pengalokasian biaya bersama bahwa seluruh produk yang dihasilkan dari proses produksi bersama harus dibebani suatu nilai secara proporsional dari keseluruhan biaya bersama atau besarnya unit yang dihasilkan.
4. Metode Rata-Rata Tertimbang, merupakan metode pengalokasian biaya bersama berdasarkan unit produksi dikalikan dengan faktor penimbang, kemudian diketahui jumlah penimbang rata-rata setiap produk dibagi dengan jumlah penimbang rata-rata seluruh produk.

Split-off (Titik Pisah)

Menurut (Farahdiba et al., 2014) Titik Pisah adalah usaha suatu entitas saat melakukan produksi secara bersama sampai suatu titik tertentu yang kemudian dipisahkan dan menjadi jenis produk yang berbeda. Sehingga hal inilah dinamakan sebagai titik pisah batas atau split off point. Proses bersama dalam produksi Tahu pada Pabrik Tahu Solaono ini dimulai dari tahap persiapan bahan sampai tahap pencetakan adonan tahu. Titik Pisah pada pembuatan tahu ini berada pada tahap setelah pemotongan yang mana produk berupa tahu putih langsung dilakukan pengemasan dan setengahnya lagi masuk ke dalam penggorengan (tahu pong). Proses ini akan menimbulkan biaya bersama yang dialokasikan pada tahu putih dan tahu pong.

3. Objek dan Metode Analisis

Objek

Objek pada penelitian ini adalah Pabrik Tahu Solaono yang beralamat di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Usaha ini dimiliki oleh Bapak Sulaono dan didirikan pada tahun 2015. Usaha ini

merupakan usaha dibidang manufaktur makanan yang menghasilkan produk yang terdiri dari tahu putih dan tahu pong.

Metode Analisis

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuantitatif Deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Data primer berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Kemudian data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis dan pengukurannya dihitung menggunakan metode harga pasar harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:162) dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Produk gabungan dengan metode harga pasar harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pembebanan Biaya Bersama} = \frac{\text{Jumlah nilai jual hipotesis masing – masing produk setelah titik pisah}}{\text{Jumlah nilai jual hipotesis seluruh produk setelah titik pisah}} \times \text{Biaya Bersama}$$

Sumber : Bustami & Laela, 2013

4. Hasil dan Pembahasan

Data Produksi

Data produksi ini merupakan data primer berupa laporan transaksi harian yang diperoleh langsung dari Pabrik Tahu Solaono periode 2024. Data ini diperlukan dalam menghitung biaya produksi produk gabungan. Data produksi dan data biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut :

a. Data produksi dan penjualan produk tahu tahun 2024

Selama tahun 2024 Pabrik Tahu Solaono menghasilkan dua jenis tahu yaitu tahu putih dan tahu pong dan selama periode tersebut jumlah produk yang diproduksi selalu habis terjual. Data tersebut disajikan pada table dibawah ini :

Tabel 1. Data Produksi dan Penjualan

Jenis Produk	Jumlah Produksi Tahu	Harga Jual per Unit	Total Penjualan
Tahu Putih	88063	Rp 63.000,00	Rp 5.547.969.000,00
Tahu Pong	58840	Rp 64.000,00	Rp 3.765.760.000,00
Total	146903		Rp 9.313.729.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pada tahun 2024 Pabrik Tahu Solaono dapat memproduksi sejumlah 146.903 unit dengan jumlah penjualan sebesar Rp9.313.729.000. Adapun jumlah satuan unit produksi ini berdasarkan harga perpapan bukan perbiji.

b. Data Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Data biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi 146.903 unit pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

1) Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya Bahan Baku langsung yang dikeluarkan oleh Pabrik Tahu Solaono tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Langsung Pabrik Tahu Solaono (Tahun 2024)

Jenis Bahan Baku	Jumlah per Satuan Unit	Satuan	Harga persatuan unit	Total Biaya
Bahan Baku Utama :				
Kedelai	480	Ton	Rp 10.000.000,00	Rp 4.800.000.000,00
Bahan Penolong :				
Cuka	12.480	Liter	Rp -	Rp -
TOTAL BBB				Rp 4.800.000.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Bahan Baku Langsung yang digunakan dalam pembuatan produk pada Pabrik Tahu Solaono adapun bahan baku utamanya berupa kedelai sebanyak 480 ton, dengan harga per ton mencapai Rp10.000.000, sehingga total biaya bahan baku utama pada tahun 2024 sebesar Rp4.800.000.000. Dan bahan penolong berupa cuka dengan jumlah 12.480 Liter dengan biaya Rp0 hal ini dikarenakan cuka diproduksi sendiri melalui fermentasi air rebusan kedelai.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja langsung yang dikeluarkan oleh Pabrik Tahu Solaono tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tipe Karyawan	Departemen	Jumlah Karyawan (Orang)	Upah per Hari	Total Upah per Tahun
Harian	Produksi	5	Rp 100.000,00	Rp 179.500.000,00
Borongan		10	Rp 140.000,00	Rp 502.600.000,00
Harian	Pemotongan & Pengemasan	1	Rp 100.000,00	Rp 35.900.000,00
TOTAL BTKL				Rp 718.000.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel di atas menyajikan rincian biaya tenaga kerja langsung (BTKL) Pabrik Tahu Solaono. Terdapat dua jenis pekerja, yaitu harian dan borongan, yang tersebar di departemen produksi, pemotongan & pengemasan. Departemen produksi mempekerjakan 5 orang pekerja harian dengan nominal upah Rp100.000 per orang dengan total upah keseluruhan per tahun sebesar Rp179.500.000, dan 10 orang pekerja borongan dengan nominal upah Rp140.000 per orang dengan total upah keseluruhan per tahun sebesar Rp502.600.000. Departemen pemotongan & pengemasan mempekerjakan 1 orang pekerja harian dengan nominal upah Rp100.000 dengan total upah keseluruhan per tahun sebesar Rp35.900.000. Sehingga dapat diketahui keseluruhan total biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2024 mencapai Rp718.000.000.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik yang dikeluarkan oleh Pabrik Tahu Solaono tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Biaya
Kayu Bakar	Rp 243.000.000,00
Listrik Pabrik	Rp 48.000.000,00
Air Pabrik	Rp 21.600.000,00
Biaya Depresiasi :	
Bangunan	Rp 15.000.000,00
Mesin Giling	Rp 900.000,00
Pompa Air	Rp 700.000,00
Dinamo	Rp 500.000,00
Tungku	Rp 12.000.000,00
Blower Api	Rp 300.000,00
Cetakan	Rp 2.000.000,00
Pisau	Rp 90.000,00
Penggaris	Rp 70.000,00
Kain Cetakan	Rp 125.000,00
Drum	Rp 100.000,00
Ember	Rp 500.000,00
Service dan Pemeliharaan:	
Mesin Giling	Rp 5.000.000,00
TOTAL BOP	Rp 349.885.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel di atas menyajikan rincian biaya overhead pabrik (BOP) untuk Pabrik Tahu Solaono, yang mencakup berbagai pengeluaran operasional selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dapat diketahui bahwa biaya terbesar digunakan untuk pembelian kayu bakar, yang menyumbang lebih dari 69% dari total BOP, hal ini menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada kayu bakar dalam proses produksi. Biaya energi lainnya, seperti listrik dan air menyoroti pentingnya efisiensi energi untuk mengurangi biaya operasional. Biaya depresiasi, yang mencakup berbagai aset tetap seperti bangunan dan mesin, mewakili biaya penyusutan aset tersebut selama masa manfaatnya. Biaya-biaya perawatan dan perbaikan menunjukkan upaya untuk menjaga kondisi peralatan produksi agar tetap optimal dengan biaya keseluruhan BOP mencapai Rp349.885.000.

Adapun perincian biaya depresiasi peralatan pertahun adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Perhitungan Depresiasi

Keterangan	Jumlah	Harga Perolehan	Umur Manfaat (Tahun)	Depresiasi per Tahun
Bangunan	1	Rp 300.000.000,00	20	Rp 15.000.000,00
Mesin Giling	3	Rp 9.000.000,00	10	Rp 900.000,00
Pompa Air	1	Rp 7.000.000,00	10	Rp 700.000,00
Dinamo	1	Rp 5.000.000,00	10	Rp 500.000,00
Tungku	3	Rp 240.000.000,00	20	Rp 12.000.000,00
Blower Api	6	Rp 3.000.000,00	10	Rp 300.000,00
Cetakan	50	Rp 10.000.000,00	5	Rp 2.000.000,00
Pisau	30	Rp 450.000,00	5	Rp 90.000,00
Penggaris	35	Rp 350.000,00	5	Rp 70.000,00
Kain Cetakan	5	Rp 250.000,00	2	Rp 125.000,00
Drum	4	Rp 200.000,00	2	Rp 100.000,00
Ember	40	Rp 1.000.000,00	2	Rp 500.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel di atas menyajikan perhitungan depresiasi aset tetap Pabrik Tahu Solaono. Metode perhitungan depresiasi yang digunakan pada tabel di atas adalah metode garis lurus, di mana nilai penyusutan setiap tahunnya sama. Nilai penyusutan setiap aset bervariasi tergantung pada harga perolehan dan umur ekonomisnya.

Berdasarkan data biaya-biaya diatas maka jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Data Biaya Produksi

Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp 4.800.000.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp 718.000.000,00
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Rp 349.885.000,00
Total Biaya Produksi Bersama	Rp 5.867.885.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Total biaya produksi selama tahun 2024 adalah Rp5.867.885.000 biaya tersebut merupakan biaya Bersama yang dikeluarkan untuk memproduksi kedua jenis produk yaitu tahu putih dan tahu pong. Adapun untuk tahu pong setelah memasuki tahap pemotongan akan masuk pada departemen lanjutan yaitu perendaman dan penggorengan. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada proses lanjutan ini adalah sebagai berikut :

Biaya Proses Lanjutan

Biaya pemrosesan setelah titik pisah dimulai setelah proses pemotongan hingga pada proses penggorengan. Berikut ini dijabarkan biaya proses lanjutan untuk produk tahu pong :

Tabel 7. Biaya Proses Lanjutan

Biaya	Tahu putih	Tahu Pong
Bahan Baku Penolong :		
Garam	Rp -	Rp 7.200.000,00
Minyak		Rp 270.000.000,00
Tenaga Kerja Langsung :		
Produksi (Perendaman & Penggorengan) 2 orang	Rp -	Rp 71.800.000,00
Biaya Overhead Pabrik :		
Air		Rp 2.400.000,00
Kayu Bakar	Rp -	Rp 27.000.000,00
Penyusutan :		
Tungku	Rp -	Rp 60.000,00
Wajan	Rp -	Rp 200.000,00
Ember	Rp -	Rp 125.000,00
Serok	Rp -	Rp 50.000,00
Total Biaya Proses Lanjutan	Rp -	Rp 378.835.000,00

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Data di atas menyajikan biaya proses lanjutan pada Pabrik Tahu Solaono. Dalam informasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya bahan baku penolong, tenaga kerja langsung dan juga bop pada proses produksi tahu pong lebih tinggi dibandingkan dengan biaya proses produksi tahu putih. Peristiwa ini dapat terjadi karena pada dasarnya proses produksi tahu pong memerlukan bahan tambahan, tenaga kerja langsung dan bop yang lebih banyak.

Adapun penyusutan peralatan dihitung menggunakan metode garis lurus seperti pada penghitungan produk gabungan Tabel 5.

Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Harga Pasar

Tahu pong merupakan produk yang tidak dapat dijual dititik pisah batas karena masih memerlukan proses lanjutan. Dalam hal ini maka untuk mengalokasikan biaya bersama maka digunakan harga pasar hipotesis pada titik pisah batas. Alokasi biaya untuk metode ini dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 8. Alokasi Biaya Bersama Metode Harga Pasar

Jenis Produk	Harga Pasar Final per Unit	Unit Produksi	Harga Pasar Final	Total Biaya Pengolahan Setelah Titik Pisah
	(1)	(2)	(3) = (1) x (2)	(4)
Tahu Putih	Rp 63.000,00	88063	Rp 5.547.969.000,00	Rp -
Tahu Pong	Rp 64.000,00	58840	Rp 3.765.760.000,00	Rp 378.835.000,00
Total		146903		Rp 378.835.000,00

Jenis Produk	Harga Pasar Hipotesis	Alokasi Biaya Bersama	Total Biaya Produksi	Biaya Produksi per Unit
	(5) = (3) - (4)	(6)	(7) = (4) + (6)	(8) = (7) / (2)
Tahu Putih	Rp 5.547.969.000,00	Rp 3.643.562.427,89	Rp 3.643.562.427,89	Rp 41.374,50
Tahu Pong	Rp 3.386.925.000,00	Rp 2.224.322.572,11	Rp 2.603.157.572,11	Rp 44.241,29
Total	Rp 8.934.894.000,00	Rp 5.867.885.000,00	Rp 6.246.720.000,00	

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Metode harga pasar digunakan karena Tahu Pong tidak dapat dijual langsung pada titik pisah batas dan memerlukan proses lanjutan. Oleh karena itu, untuk keperluan alokasi biaya bersama, digunakan pendekatan harga pasar hipotesis pada titik pisah. Adapun rincian penghitungan dalam pengalokasi biaya bersama untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut :

1. Tahu Putih = $\frac{Rp5.547.969.000,00}{Rp8.934.894.000,00} \times Rp5.867.885.000,00 = Rp3.643.562.427,89$
2. Tahu Pong = $\frac{Rp3.386.925.000,00}{Rp8.934.894.000,00} \times Rp5.867.885.000,00 = Rp2.224.322.572,11$

Dengan menggunakan metode harga pasar sebagai dasar alokasi, Pabrik Tahu Solaono Magetan mengalokasikan total biaya bersama sebesar Rp5.867.885.000 untuk kedua produk bersama, yakni Tahu Putih dan Tahu Pong. Alokasi ini dilakukan secara proporsional berdasarkan nilai pasar hipotesis masing-masing produk setelah dikurangi biaya pengolahan setelah titik pisah. Dari hasil alokasi tersebut, Harga Pokok Produksi per unit untuk Tahu Putih ditetapkan sebesar Rp41.374,50, sedangkan Tahu Pong memiliki Harga Pokok Produksi yang lebih tinggi, yaitu sebesar Rp44.241,29. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor alokasi biaya bersama dan adanya biaya tambahan setelah titik pisah dapat menambah nilai akhir dari Harga Pokok Produksi. Dengan demikian, variabel alokasi biaya bersama berperan penting dalam menghasilkan Harga Pokok Produksi yang akurat dan mencerminkan proporsi nilai pasar masing-masing produk.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalokasian biaya bersama pada Pabrik Tahu Solaono Magetan secara tepat sangat penting untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dari kedua

produk, yakni tahu putih dan tahu pong. Melalui metode harga pasar dapat diperoleh hasil bahwa HPP per unit untuk tahu putih adalah sebesar Rp41.374,50 dan untuk tahu pong sebesar Rp44.241,29. Selisih tersebut disebabkan oleh kebutuhan proses lanjutan pada tahu pong yang memerlukan bahan tambahan, tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik yang lebih tinggi. Sementara itu, HPP unit produk dari pabrik tahu solaono sendiri tercatat lebih rendah, yakni sebesar Rp40.000 untuk Tahu Putih dan Rp42.000 untuk Tahu Pong. Perbedaan ini disebabkan karena Pabrik Tahu Solaono dalam perhitungannya belum memasukkan biaya depresiasi mesin dan peralatan sebagai bagian dari biaya produksi. Dengan demikian, variabel alokasi biaya bersama serta pengakuan atas biaya depresiasi berperan penting dalam menghasilkan HPP yang lebih akurat dan mencerminkan proporsi nilai pasar serta biaya produksi yang sesungguhnya untuk masing-masing produk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pabrik Tahu Solaono tetap menerapkan metode harga pasar dalam mengalokasikan biaya bersama, mengingat metode ini mampu memberikan hasil perhitungan yang lebih proporsional dan akurat dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Selain itu, perusahaan sebaiknya meningkatkan sistem pencatatan biaya overhead pabrik, terutama pengakuan depresiasi mesin dan peralatan engakuan terhadap biaya depresiasi ini penting agar perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) mencerminkan seluruh biaya yang sebenarnya dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan yang lebih tepat dan akurat dalam penetapan harga jual. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan beberapa metode alokasi biaya lainnya, seperti metode unit fisik atau metode rata-rata tertimbang, sehingga dapat diketahui metode yang paling sesuai dengan karakteristik masing-masing usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin, Jakarta. 2014. *Undang-undang (UU) Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38572/uu-no-3-tahun-2014>, diakses pada 16 April 2025.
- [2] Amaliyah, S., Setiadi D., Anwar, S. 2021. Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Melalui Penjualan. *Jurnal Investasi*, Vol 7, No. 4.
- [3] Bustami, B. Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- [4] Farahdiba, Mogi, G. B., & Walandow, S. K. *Analisis Alokasi Biaya Bersama untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada UD. Vanela*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- [5] Hermawan, T, N. 2015. *Alokasi Biaya Bersama Untuk Produk Bersama Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Pada Kue Bandung Citarum*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuwanto.
- [6] Mujab, N, A, S., 2014. *Alokasi Biaya Bersama Pada Produk Sampingan Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu Legowo*. Skripsi Sarjana, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- [7] Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5, Cetakan ke-10). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

- [8] Putri, N. A., & Hartono, H. R. P. 2022. *Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing untuk menentukan harga jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun*. Prosiding SNAM PNJ 2022.
- [9] Siahaya, S, L., 2016. Alokasi Biaya Bersama Untuk Produk Gabungan Pada CV. Lestari Ambon. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 15, No. 1.